

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

JURNAL REALITA	VOLUME 4	NOMOR 7	EDISI April 2019	HALAMAN 648 - 760	ISSN 2503 - 1708
-------------------	-------------	------------	---------------------	----------------------	---------------------

**Diterbitkan Oleh:
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING
FIP IKIP MATARAM**

REALITA

BIMBINGAN DAN KONSELING

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung dan Penasehat	: Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D
	: Drs. Wayan Tamba, M.Pd
Penanggung Jawab	: Farida Herna Astuti, M.Pd
Ketua Penyunting	: Mustakim, M.Pd
Sekretaris Penyunting	: Hariadi Ahmad, M.Pd
Keuangan	: Asmini
Penyunting Ahli	: 1. Prof. Dr. Gede Sedanayasa, M.Pd
	: 2. Prof. Dr. Wayan Maba
	: 3. Dr. A. Hari Witono, M.Pd
	: 4. Dr. Gunawan, M.Pd
	: 5. Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd
Penyunting Pelaksana	: 1. Dr. Abdurrahman, M.Pd
	: 2. Mujiburrahman, M.Pd
	: 3. Drs. I Made Gunawan, M.Pd
Pelaksana Ketatalaksanaan	: 1. Ahmad Muzanni, M.Pd
	: 2. Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd
	: 3. M. Chaerul Anam, M.Pd
Distributor	: Nuraeni, S.Pd., M.Si
Desain Cover	: Ihwan Mustakim, M.Pd

Alamat Redaksi:

Redaksi Jurnal Realita

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram

Telp. (0370) 638991

Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id

Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (CD/Flashdisk/Email)* yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP Mataram.

DAFTAR ISI	Halaman
Ni Made Sulastri Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini	648 - 653
Aluh Hartati dan Haeratunnisa Pengaruh Konseling Behavioristik Terhadap Perilaku Menolong pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 5 Mataram	654 – 666
Saharudin, dan Khairul Huda Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Naratif dalam Bahasa Indonesia melalui Teknik <i>Mind Mapping</i> Siswa Kelas IV SDN 2 Semoyang	667 – 675
Willy Hermawan Aprian, Farida Herna Astuti, dan Eneng Garnik Pengaruh Konseling Behavioristik terhadap <i>Zoophobia</i> pada Siswa SMPN 11 Mataram	676 – 684
Dewi Rayani, Dewi Nur Sukma Purqoti, dan Menik Aryani Gambaran Kemampuan Adaptasi Psikologis Pasien Stroke Di RSUD Provinsi NTB	685 – 690
Andita Arya Martina, Ni Ketut Alit Suarti, dan M. Chairul Anam Pengaruh Teknik Behavioral terhadap Sikap Mencela pada Siswa Kelas XI di Ma Assa'adah Labuapi Kabupaten Lombok Barat	691 – 699
Abdurrahman Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini	700 – 705
Nita Sopiana, dan Ahmad Muzanni Pengaruh Teknik <i>Self Management</i> terhadap Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Narmada Kabupaten Lombok	706 – 715
Anita Afrianingsih, Nurul Iman, dan Mufid Kemandirian Anak melalui Integrasi <i>Outdoor And Indoor Learning</i> terhadap Perkembangan Sosial Emosional	716 – 726
Hariadi Ahmad, dan Lalu Andry Adifa Maulana Pengaruh Teknik Video Edukasi terhadap Berpikir Positif Siswa SMPN 16 Mataram	727 – 741
Lalu Muh Kaspari Tami Mahsyar, Mujiburrahman, M. Najamuddin Pengaruh Teknik Biblioterapi Terhadap Sikap Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Lembar Kabupaten Lombok Barat	742 – 749
Evan Septiadi, dan Lalu Jaswandi Pengaruh Teknik Shaping Terhadap Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Narmada Kabupaten Lombok Barat	750 – 760

**PENGARUH TEKNIK *SHAPING* TERHADAP PERILAKU MENYONTOK
PADA SISWA KELAS VIII SMPN 2 NARMADA KABUPATEN
LOMBOK BARAT**

Oleh:

Evan Septiadi, dan Lalu Jaswandi

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Mataram.

E-mail: evanseptiadi13@gmail.com; lalujaswandifip@ikipmataram.ac.id

ABSTRACT: Shaping Techniques are the formation of new behaviors that have not previously been shown using behavioral formation responses to approach the behavior desired by using reinforcement. With the amplifier can form the desired new behavior in stages until it approaches the final behavior, by giving several reinforcements such as giving praise and prizes. Cheating behavior is an activity, action or fraudulent act that uses unauthorized methods to falsify learning outcomes by using accompaniment or illegally utilizing outside information when the test is carried out to get its own benefit. The impact of cheating behavior here can make students' personalities low so students do not try to complete their own tasks. Education in Indonesia still has problems that occur, especially cheating students, this is influenced by self-factors and the school environment, therefore education as a means of forming moral and intellectual to be free from negative behavior such as cheating behavior. The purpose of this study was: To find out the effect of shaping techniques on cheating behavior in Class VIII students of west Lombok Narmada 2 Junior High School 2 in 2018/2019, methods of data collection using the questionnaire methods as the main method and method of Observation, Interview, Documentation as a complementary method. Data analysis techniques using statistical analysis with ttest formula Based on the result of the calculation of the tcount obtained in this study is 3.916 while the ttable value with a significant level of 5% and $df = N - 1 = 9 - 1 = 8$ is 2,306 or $(3.916 > 2,306)$, so the tcount is greater than the t table. Then it can be concluded that the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. So the conclusions of the analysis in the study are as follows: "There is the effect of shaping Techniques on Cheating Behavior in Class VIII Students of Narmada 2 West Lombok State Junior High School 2018/2019". So it can be concluded that the results of this study are "significant"

Keywords: *shaping techniques, cheating behavior*

ABSTRAK: Teknik *shaping* merupakan pembentukan perilaku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan menggunakan respon-respon pembentukan perilaku untuk mendekati tingkah laku yang diinginkan dengan menggunakan penguat (*reinforcement*) dengan penguat dapat membentuk perilaku baru yang diinginkan secara bertahap sampai mendekati perilaku akhir, dengan memberikan beberapa penguat seperti pemberian pujian dan hadiah. Perilaku menyontek adalah kegiatan, tindakan atau perbuatan curang yang menggunakan cara tidak sah untuk memalsukan hasil belajar dengan menggunakan pendampingan atau memanfaatkan informasi dari luar secara tidak sah pada saat dilaksanakan ujian untuk mendapatkan keuntungan sendiri. Dampak dari perilaku menyontek disini dapat membuat kepribadian siswa menjadi rendah sehingga siswa tidak berusaha sendiri untuk menyelesaikan tugas-

tugasnya. Pendidikan di Indonesia masih memiliki masalah yang terjadi terutama perilaku menyontek siswa, hal ini dipengaruhi oleh faktor diri sendiri dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu pendidikan sebagai sarana pembentuk moral dan intelektual agar bebas dari perilaku yang negaif seperti perilaku menyontek. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Pengaruh Teknik *Shaping* Terhadap Perilaku Menyontek Pada siswa Siswa Kelas VIII SMPN 2 Narmada Kabupaten Lombok Barat tahun Pelajaran 2018/2019. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket sebagai metode utama dan metode Observasi, Wawancara, Dokumentasi sebagai metode pelengkap. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik dengan rumus t_{test} Berdasarkan hasil perhitungan nilai t_{hitung} yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 3,916, sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $df = N - 1 = 9 - 1 = 8$ adalah 2,306 atau ($3,916 > 2,306$), jadi nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (**Ho**) ditolak dan hipotesis alternatif (**Ha**) diterima. Jadi kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Ada Pengaruh Teknik *Shaping* Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2018/2019”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini “*signifikan*”

Kata kunci: teknik *shaping*, perilaku menyontek

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan kesadaran berpikir yang menunjang tinggi dimensi kemanusiaan dan menjadi proses pembudayaan dengan karakter yang menjadi pegangan hidup, sehingga di dalam diri peserta didik terdapat pembentukan pengembangan kesadaran berpikir dan perkembangan kepribadian. Untuk itu siswa merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi nasib untuk menentukan suatu Negara kedepannya seperti bertanggung jawab, disiplin, gigih, taat dengan aturan dan tidak menyontek jika menghadapi ujian atau ulangan. Perilaku menyontek bukan hanya dapat merugikan diri sendiri tetapi dapat merugiakn lembaga-lembaga lainnya seperti Negara dan sekolah. maka diperlukan guru bk yang berperan di sekolah untuk mengatasi perilaku menyontek tersebut dan guru bk memberikan sebuah penguatan kepada peserta didik untuk merubah perilaku negatif tersebut.

Dengan penguat (*reinforcement*) teknik *shaping* dapat membentuk perilaku baru yang diinginkan. *Shaping* adalah membetuk tingkah laku baru yang

sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* (penguat) secara langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tinkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir yang diinginkan (Komalasari, 2011: 169-170). Demikian juga Nurmayasari (2015: 12) menyatakan bahwa “perilaku menyontek adalah kegiatan, tindakan atau perbuatan curang dan tidak jujur yang menggunakan cara-cara tidak sah untuk memalsukan hasil belajar dengan menggunakan pendampingan atau memanfaatkan informasi dari luar secara tidak sah pada saat dilaksanakan tes atau evaluasi untuk mendapatkan keuntungan sendiri”.

Pendidikan di Indonesia masih memiliki masalah yang terjadi terutama perilaku menyontek siswa, hal ini ditemukan dari hasil observasi oleh peneliti, yang dipengaruhi oleh faktor diri sendiri dan lingkungan. Oleh karna itu pendidikan sebagai sarana pembentuk moral dan intelektual agar bebas dari perilaku yang negatif seperti menyontek., oleh karena itu pendidikan memainkan

peran yang sangat strategis untuk dapat melakukan impormasi dan kolaborasi secara utuh atas berbagai persoalan yang terjadi saat ini. Menurut Taylor (dalam Hartanto, 2012: 11) menjelaskan bahwa “menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan cara tidak jujur untuk mendapatkan jawaban dengan cara yang salah, melanggar aturan atau perjanjian”. Sedangkan menurut Hartosujono dan Sari (2015: 12) “menyontek adalah suatu tindakan seseorang untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan namun dengan cara curang”.

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di sekolah tidak terlepas dari problematika atau permasalahan-permasalahan mendasar yang dapat berpengaruh kepada individu itu sendiri, penghambat proses pengembangan belajar siswa dan membudayakan perilaku tidak jujur oleh karena itu, dimana permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa di sekolah adalah siswa menyontek saat ulangan sekolah. Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Pengaruh Teknik *Shaping* terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2018/2019.

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Apakah ada pengaruh teknik *shaping* terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas VIII SMPN 2 Narmada Kabupaten Lombok Barat tahun pelajaran 2018/2019? Setiap kegiatan tentu mempunyai tujuan yang menjadi harapan dari para pelakunya termasuk dalam penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan: “Untuk mengetahui Pengaruh Teknik *Shaping* Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Narmada

Kabupaten Lombok Barat tahun Pelajaran 2018/2019”.

KAJIAN PUSTAKA

Perilaku menyontek merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan keuntungan bagi dirinya dengan cara yang tidak jujur saat melakukan ujian atau evaluasi. Sebuah sumber mengatakkn bahwa “menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur)” (Hartanto, 2012: 10). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa “menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian melalui jalan yang tida jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya” Taylor (dalam Hartanto, 2012: 11). Pendapat lain mengatakan bahwa “Menyontek adalah suatu tindakan seseorang untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan namun dengan cara yang curang” (Hartosujono dan Sari, 2015:12). Oleh karena itu perilaku menyontek jika dibiarkan terus menerus akan selalu terjai jika tidak ada penanganan yang serius.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan yang menyimpang dan tidak jujur dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan akademik dengan menyalin, mengambil, dan menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan demi mendapatkan keuntungan sendiri. Faktor yang menyebabkan perilaku menyontek dipengaruhi oleh adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang bagus dan keinginan untuk menghindari kegagalan, ke inginan tersebut siswa menghalalkan segala dengan cara menyontek, keinginan untuk menghindari kegagalan di sekolah juga jadi faktor penyebab perilaku menyontek seperti (takut tidak naik kelas, takut mengikuti ujian susulan) memicu terjadinya perilaku menyontek.

Sebuah sumber mengatakan bahwa “terjadinya perilaku menyontek sering dikaitkan dengan *self-efficacy* seseorang. *Self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak, sehingga dalam *self-efficacy* diperlukan adanya kecakapan. Istilah *self-efficacy* dapat dimaknai sebagai keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu” (Hartanto, 2012: 40-44).

Bentuk-bentuk perilaku menyontek sangatlah beragam. Perilaku yang sering dijumpai dalam perilaku menyontek adalah memberikan dan meminta jawaban atau informasi dari teman sebaya untuk menyalin jawaban temannya. Peningkatan bentuk perilaku menyontek tersebut dipengaruhi oleh faktor kemajuan teknologi. Di zaman yang modern ini sangat mudah untuk mengakses apa saja yang diinginkan, bagai mana cara kita memanfaatkannya.

Rahmawati, Martono, dan Harini (2015) dalam jurnal mengatakan bahwa “bentuk perilaku menyontek pada siswa dapat dibedakan berdasarkan tingkat keparahannya”. Bentuk perilaku menyontek yang paling rendah tingkat keparahannya adalah bertanya pada teman. Bentuk perilaku menyontek bertanya kepada teman dikatakan paling rendah tingkat keparahannya karena dengan bertanya, siswa mendapat contekan jawaban dengan jumlah yang tidak terlalu banyak dengan bobot nilai yang tidak terlalu tinggi. Hal tersebut karena dalam proses menyontek dengan cara bertanya kepada teman dilakukan dengan cara melakukan komunikasi verbal dengan siswa lain sehingga terbatas pada waktu dan risiko ketahuan oleh pengawas. Berikut adalah bentuk perilaku menyontek pada siswa berdasarkan data hasil penelitian sebagai berikut: meminta informasi atau jawaban dari siswa lain, (2) memberikan izin kepada siswa lain untuk menyalin

jawaban siswa yang bersangkutan, (3) membuat dan membawa catatan tentang materi yang diujikan catatan tersebut bias disebut dengan istilah *kepekan*, (4) membuka buku, (5) *searching* atau *browsing* melalui HP dengan bantuan internet, dan (6) membagikan jawaban di grup media sosial.

Dalam dunia pendidikan masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan gejala yang sering ditemukan pada siswa seperti perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa. Hartanto (2012: 23-28) perilaku menyontek terjadi karena beberapa gejala yaitu sebagai berikut: Prokrastinasi dan *self-efficacy* Gejala yang paling sering ditemukan pada siswa menyontek adalah *procrastination* (kebiasaan menunda-nunda tugas penting), *low self-efficacy* (rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak) pada siswa dan kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian (2) Kecemasan yang Berlebihan Kecemasan pada siswa yang berlebihan memberi stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Adapun ciri-ciri yaitu: tidak ada ketenangan pada dirinya, ketakutan mendapatkan kegagalan dan adanya ekspektasi untuk sukses yang tinggi, (3) Motivasi Belajar dan Berprestasi Siswa yang menyontek sering menunjukkan perilaku belajar yang rendah. Adapun ciri-cirinya yaitu: adanya tantangan dalam menyelesaikan pekerjaan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan, (4) Keterikatan pada Kelompok Siswa yang memiliki keterikatan yang tinggi pada kelompok menjadi indikator lain bagi perilaku menyontek siswa. Adapun ciri-cinya adalah merasa ada ikatan yang kuat, mengharuskan saling tolong menolong, dan mengharuskan untuk berbagi, (5) Keinginan akan Nilai Tinggi Siswa yang menyontek didorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Adapun ciri-cinya adalah berpikir

bahwa nilai yang tinggi adalah segalanya dan berpikir bahwa nilai yang baik akan memperoleh masa depan yang baik, (6) Pikiran Negatif Perilaku menyontek pada siswa dapat dikaitkan dengan adanya berbagai pikiran negatif seperti ketakutan dikatakan bodoh dan dijauhi oleh teman-teman, ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru, (7) Harga Diri dan Kendali Diri Tingginya harga diri merupakan idikator yang lain bagi perilaku menyontek siswa seperti menjaga harga diri tetap terjaga meskipun dengan cara yang salah, dan (8) Perilaku *Impulsive* dan Cara Perhatian. Siswa menyontek menunjukkan indikasi *impulsive* (terlalu menuruti kata hati) dan *sensation-seeking* (terlalu mencari perhatian).

Perilaku menyontek sering dikaitkan dengan perilaku yang tidak jujur dan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan tersendiri, dengan tidak sadar kecurangan dalam menyontek dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Menurut Rahmawati, Martono, dan Harini (2015) dalam jurnal menyatakan bahwa “menyontek merupakan indikasi pendidikan yang tidak sehat dan bukti hasil belajar yang tidak menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Siswa menyontek karena pada umumnya siswa memiliki orientasi tujuan belajar kinerja yang mana nilai adalah tujuan akhir siswa belajar. Oleh karena itu tidak heran jika siswa akan berusaha sebisa mungkin untuk memaksimalkan nilai meskipun itu berarti harus dengan cara menyontek”.

Teknik *shaping* merupakan salah satu cara membentuk tingkah laku baru yang diharapkan. Dengan cara pemberian penguatan secara bertahap sampai mendekati tingkah laku yang diharapkan. Fokus utamanya adalah bagaimana cara untuk berubah perilaku tersebut. Teknik *shaping* adalah suatu pembentukan tingkah laku baru yang sebelumnya belum dilakukan dengan pemberian penguatan untuk mencapai dan

mendekati perilaku yang diinginkan oleh peneliti. Dalam sumber mengatakan bahwa Teknik *Shaping* merupakan “pembentukan suatu respons, dalam pemberian penguatan atas respons-respons lain yang mengarah atau mendekati respons yang ingin dibentuk” (Uno, 2006: 33). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa “teknik *shaping* adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* (penguatan) secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir” (Komalasari & Wahyuni, 2011: 169).

Penguat sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku, dengan penguat dapat membentuk perilaku baru yang diinginkan. Dengan penguat dapat mempermudah proses pembentukan perilaku. Karena dapat memunculkan perilaku yang diinginkan secara bertahap. Dengan memberikan beberapa penguat seperti pemberian hadiah dan pujian kepada siswa. Penguatan dan pemberian perilaku *shaping* dengan memberikan penguatan dapat mempermudah proses pembentukan dengan menggunakan *reinforcement* (penguatan).

Karena penguatan dapat membentuk perilaku baru yang diinginkan secara bertahap sampai mendekati perilaku akhir. Menurut teori Skinner (Hambali & Jaenudin, 2013: 134) “Jika dilakukan dengan seksama, *reinforcement* (penguatan) dapat kita membentuk perilaku dari organisme sehingga dapat memunculkan perilaku yang diinginkan (dengan proses belajar *operant*)”. Sedangkan Santrock (2010: 272) menguraikan bahwa: “belajar *operant* adalah membentuk pembelajaran di mana konsekuensi-konsekuensi dari

perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulang”.

Di dalam penerapan teknik *shaping* memerlukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memudahkan dalam penerapan teknik *shaping* sehingga dapat membentuk perencanaan sesuai dengan tahapan yang sudah ditentukan (Komalasari & Wahyuni, 2011: 170-171). Adapun langkah-langkah pembentukan tingkah laku (*shaping*) adalah sebagai berikut: (1) Membentuk analisis ABC, (2) Menetapkan target perilaku spesifik yang akan dicapai bersama konseli, (3) Tentukan bersama jenis *reinforcemen* (penguatan) positif yang akan digunakan, (4) Membuat perencanaan dengan membuat tahapan pencapaian perilaku mulai dari perilaku awal sampai perilaku akhir (misalnya bolos menjadi tidak bolos), (5) Perencanaan dapat dimodifikasi selama berlangsungnya program *shaping*, dan (6) Menetapkan waktu pemberian *reinforcement* (penguatan) pada setiap tahap program, misal setelah beberapa kali percobaan perilaku target satu percobaan.

Dalam sumber mengatakan bahwa “Penerapan perencanaan teknik *shaping* adalah suatu cara yang dilakukan oleh konselor kepada konseli untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Dengan perencanaan *shaping* mengetahui yang akan dilakukan oleh peneliti. Karena penerapan perencanaan sangat penting demi kelancaran pembentukan perilaku yang diinginkan” (Komalasari & Wahyuni, 2011: 170). Adapun penerapan perencanaan *shaping* adalah sebagai berikut: (1) Konseli harus diberitahu sebelum perencanaan dilakukan, (2) Beri penguatan segera pada saat awal perilaku, (3) Jangan pindah ketahap berikut sebelum konseli menguasai perilaku pada satu tahap, (4) Bila belum yakin penguasaan perilaku konseli, dapat digunakan aturan; perpindahan tahap bila sudah 6 dan 10

percobaan. (5) Jangan terlalu sering memberikan penguatan pada satu tahap, dan tidak memberi penguatan pada tahap lainnya, (6) Kalau konseli berhenti bekerja, maka konselor dapat berpindah cepat ketahap berikut. Mungkin tahapan tidak tepat atau *reinforcemen* tidak efektif, (7) Cek efektifitas penguatan, (8) Atau apakah tahapan terlalu rendah, (9) Atau perpindahan tahap terlalu cepat, sehingga harus kembali pada tahap sebelumnya, dan (10). Bila untuk melanjutkan konseli mendapat kesulitan, maka dilatih ulang pada tahap yang dirasa sulit”.

Dalam sumber mengatakan bahwa “Di dalam melaksanakan teknik *shaping* maka ada yang mempengaruhi ketepatan hasil dari perilaku yang diinginkan, pembentukan perilaku pasti ada yang dapat mempengaruhi keefektifitasan *shaping* karena teknik ini bisa menjadi alat penting untuk membentuk perilaku yang diinginkan dengan cara memberikan penguatan secara bertahap” (Komalasari & Wahyuni, 2011: 171-172). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembentukan tingkah laku (*Shaping*) adalah sebagai berikut: 1) Spesifikkan perilaku akhir yang ingin dicapai, Ketepatan pemilihan perilaku yang spesifik akan mempengaruhi ketepatan hasil, (2) Perilaku awal. Hal ini bertujuan untuk menetapkan level pencapaian awal yang dimiliki, karena program *shaping* bertujuan untuk mencapai perilaku secara bertahap, (3) Memilih tahapan *shaping*, mulai perilaku awal bergerak keperilaku akhir. Contoh pada anak belajar mengucapkan kata *daddy*, mulai dari daa-da-da-dad-dad-ee- daddy, dan (4) Ketetapan jarak waktu perpindahan tahapan.

Kepribadian *shaping* merupakan bagaimana individu memiliki tingkah laku baru, agar menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu yakin bahwa tingkah laku baru dalam hubungan yang terus-

menerus dengan lingkungan sekitarnya. Sebuah sumber mengatakan “penyelidikan tentang kepribadian hanya sah jika memenuhi beberapa kriteria ilmiah” (Hambali & Jaenudin, 2013: 144). Oleh karena itu teknik *shaping* sangat berperan penting untuk memenuhi kriteria ilmiah agar pembentukan perilaku dengan membimbing dan mengarahkan untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Umpamanya ia tidak akan menerima gagasan bahwa kepribadian (*personality*) atau diri (*self*) yang membimbing atau mengarahkan perilaku. Skinner menguraikan sejumlah teknik yang digunakan untuk mengontrol perilaku.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian mempunyai model Rancangan tersendiri, karena bentuk rancangan penelitian tergantung kepada jenis sebuah penelitian. Terkait dengan judul penelitian ini, maka jenis penelitiannya adalah termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yang bentuknya eksperimen.

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik atau penghitungan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014: 140). Sedangkan dikatakan eksperimen karena dalam penelitian ini menimbulkan gejala baru. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2014: 107).

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan desain eksperimen *One Group Pretest-posttest Design*. Karena peneliti memberikan

sebuah *treatment* dengan menggunakan konseling kelompok, dimana konseling kelompok merupakan pemberian layanan kepada satu atau lebih siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Dilakukan dengan membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah memakai teknik *Shaping*. Data yang diperlukan berupa tingkat perilaku menyontek pada siswa dengan teknik *Shaping* yang diperoleh setelah menyebarkan angket, sedangkan observasi serta dokumentasi digunakan sebagai pelengkap saja.

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian yang akan diteliti. Terkait dengan populasi penelitian dalam sebuah sumber dijelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 117). Sedangkan ahli lain Musfiquon (2012: 89) mengatakan bahwa “Populasi adalah totalitas objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, dan benda yang mempunyai kesamaan sifat”.

Di atas telah diuraikan mengenai populasi, namun dalam sebuah penelitian tidak sepenuhnya menggunakan subyek penelitian dalam bentuk populasi, namun sebagian menggunakan sampel. Sugiyono (2014: 118) mengatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan Musfiquon (2012: 90) mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari populasi”. Pendapat di atas, hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dapat mengambil sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai pengambilan sampel yang ada di sekolah dengan mempertimbangkan kesesuaian masalah dengan siswa yang mengalami perilaku menyontek. Dimana siswa yang mengalami kenakalan dalam perilaku

menyontek, tentang siswa yang melakukan perilaku menyontek. pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Dimana siswa yang mengalami kenakalan dalam perilaku menyontek, maka sampel yang akan diambil adalah siswa yang melakukan perilaku menyontek.

Dalam sebuah sumber dijelaskan bahwa Instrument penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti (Sugiyono, 2014: 133). Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam suatu kegiatan penelitian, maka diperlukannya suatu alat pengumpulan data. Alat pengumpulan data disebut instrument penelitian. Instrument dalam penelitian adalah angket yaitu sebagai alat yang digunakan untuk memperoleh data baik tentang perilaku menyontek baik sebelum maupun sesudah dilakukan perlakuan.

Dalam sebuah sumber dijelaskan bahwa Instrument penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti (Sugiyono, 2014: 133). Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam suatu kegiatan penelitian, maka diperlukannya suatu alat pengumpulan data. Alat pengumpulan data disebut instrument penelitian. Instrument dalam penelitian adalah angket yaitu sebagai alat yang digunakan untuk memperoleh data baik tentang perilaku menyontek baik sebelum maupun sesudah dilakukan perlakuan. Data didapatkan melalui instrumen berupa angket yang disebarakan secara langsung, dimana responden (subyek) tinggal memilih jumlah data jawaban yang sesuai dengan kenyataan dirinya. Bentuk dan pola penelitian sesuai dengan skala. adapun alternatif jawaban terdiri dari 3 (tiga) pilihan jawaban yaitu: a, b, dan c dengan pemberian skor yaitu sebagai berikut: untuk pilihan (a) Ya yaitu diberi skor 1 (satu), (b) Kadang-kadang yaitu skor 2

(dua), dan (c) Tidak pernah yaitu skor 3 (tiga).

Sebuah sumber mengatakan bahwa “Angket merupakan seperangkat pertanyaan yang disusun secara logis, sistematis, dan objektif untuk menerangkan variabel yang diteliti. Intrumen pengumpulan data berisi daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk direspons oleh sumber data, yaitu responden, karena responden menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti” (Musfiquon, 2012: 127). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa “angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2013: 142).

Data yang diperoleh dari kenyataan dirinya, adapun alternatif jawaban terdiri dari 3 (tiga) pilihan instrument berupa angket yang disebarakan secara langsung, dimana responden (obyek) peneliti tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan kenyataan dirinya, adapun alternatif jawaban terdiri dari 3 (tiga) pilihan jawaban yaitu: a, b, dan c dengan pemberian skor yaitu sebagai berikut: untuk pilihan (a) Ya dengan skor 1(satu), (b) Kadang-kadang dengan skor 2 (dua), dan (c) Tidak pernah dengan skor 3(tiga). Angket sebagai alat yang digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku menyontek baik sebelum maupun sesudah dilakukan perlakuan.

Dalam pelaksanaan penelitian metode observasi berfungsi sebagai metode pokok untuk pengumpulan data dengan proses pengamatan dan ingatan secara tersusun. Dalam sumber menjelaskan bahwa “Observasi yaitu sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner” (Sugiyono, 2013: 145). Dalam sumber

lain mengatakan bahwa “Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena, dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian” (Musfiquon, 2012: 120).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa, observasi adalah metode pokok untuk pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan atas gejala, fenomena, dan fakta yang ada. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa yang terkait dengan menyontek.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa, observasi adalah metode pokok untuk pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan atas gejala, fenomena, dan fakta yang ada. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa yang terkait dengan menyontek.

Untuk penelitian, wawancara sebagai metode pelengkap digunakan untuk pengumpulan data sebagai cara untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Metode wawancara mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri. Dalam sumber mengatakan bahwa “Metode wawancara yaitu untuk mencari data tentang pemikiran, konsep, atau pengalaman mendalam dari informan” (Musfiquon, 2012: 117). Sementara pendapat lain mengatakan bahwa “metode wawancara adalah sebagai metode pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam” (Sugiyono, 2014: 194).

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, metode

wawancara adalah mencari data tentang pemikiran, konsep, dan pengalaman yang mendalam dari informan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dalam melakukan penelitian metode dokumentasi sebagai metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang fakta catatan peristiwa yang ada di sekolah. Dalam sumber mengatakan bahwa “Metode dokumentasi adalah kumpulan data dan fakta yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefa” (Musfiquon, 2012: 131). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang” (Sugiyono, 2014: 329).

Dalam penelitian ini, penggunaan metode dokumentasi adalah metode pelengkap untuk mengetahui data tentang jumlah dan nama siswa kelas VIII SMPN 2 Narmada Kabupaten Lombok Barat, serta untuk mendokumentasi proses dan hasil dari penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti memerlukan analisis data untuk mengumpulkan data responden yang sudah terkumpul dengan menggunakan rumus statistik. Dalam sumber mengatakan bahwa “Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul” (Sugiyono, 2013: 244). Terkait dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengujian hipotesis nihil (H_0) yang diuji yaitu: Tidak ada pengaruh Teknik Shaping Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan treatment Teknik Shaping. Karena dalam penelitian ini menggunakan one group pre-test post-test design. Penelitian ini merupakan penelitian subyek yang dimana penentuan subyeknya diambil melalui

teknik purposive sampling. Dari hasil penghitungan thitung yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 3,916 sedangkan nilai ttabel dengan taraf signifikan 5% dan $df = N - 1 = 9 - 1 = 8$ adalah 2,306 atau $(3,916 > 2,306)$. Jadi kenyataan menunjukkan bahwa nilai thitung yang diperoleh dalam penelitian ini lebih besar dari pada nilai t-tabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Maka Berdasarkan hasil perhitungan nilai thitung yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 3,916, sedangkan nilai ttabel dengan taraf signifikan 5% dan $df = N - 1 = 9 - 1 = 8$ adalah 2,306 atau $(3,916 > 2,306)$, jadi kenyataan menunjukkan bahwa nilai thitung yang diperoleh dalam penelitian ini adalah lebih dari pada nilai ttabel. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jadi kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Ada Pengaruh Teknik Shaping Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2018/2019".

Dengan ini, bahwa pelaksanaan teknik shaping mempunyai peranan yang positif untuk membantu Siswa dalam membentuk perilaku baru agar tidak melakukan perilaku menyontek pada siswa SMPN 2 Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2018/2019. Oleh karena itu kepada pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian ini seperti guru BK, hendaknya tetap melaksanakan pemantauan dan melakukan kerjasama yang baik serta dilakukan secara intensif dan terprogram, karena terbukti dengan teknik shaping akan membantu siswa dalam membentuk perilaku yang diinginkan agar tidak menyontek lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil perhitungan nilai t_{hitung} yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 3,916 sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $df = N - 1 = 9 - 1 = 8$ adalah 2,306 atau $(3,916 > 2,306)$, jadi kenyataan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh dalam penelitian ini adalah lebih besar dari pada nilai t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jadi kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Ada Pengaruh Teknik Shaping Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2018/2019".

Dengan ini, bahwa pelaksanaan teknik shaping mempunyai peranan yang positif untuk membantu Siswa dalam membentuk perilaku baru agar tidak melakukan perilaku menyontek pada siswa SMPN 2 Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2018/2019. Oleh karena itu kepada pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian ini seperti guru BK, hendaknya tetap melaksanakan pemantauan dan melakukan kerjasama yang baik serta dilakukan secara intensif dan terprogram, karena terbukti dengan teknik shaping akan membantu siswa dalam membentuk perilaku yang diinginkan agar tidak menyontek lagi.

Diharapkan kepada Kepala Sekolah agar memberikan dukungan dan motivasi serta informasi kepada rekan-rekan guru, bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sangat bermanfaat bagi siswa, terutama dalam membantu siswa untuk mencari jalan keluar tentang permasalahan yang dihadapinya dan agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif., Diharapkan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) agar profesional dalam menjalankan tugas, tetap memberikan pengawasan yang efektif bagi siswa

untuk tidak melakukan perilaku menyontek dan ilmu pendidikan terutama ilmu Bimbingan dan Konseling. Lebih khususnya guru Bimbingan dan Konseling mampu membantu siswa didalam menumbuhkan sikap percaya akan dirinya sendiri sehingga siswa mampu meraih prestasi yang baik, Diharapkan untuk seluruh siswa untuk saling membantu dan saling menghargai. Selain itu siswa harus mampu menerima akan keadaan dirinya, tetap optimis serta realistis dan obyektif didalam menjalankan kehidupan, dan Bagi para peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi, pedoman atau acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartanto,D. 2012, *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Hambali, A & Jaenudin, U. 2013, *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka setia
- Hartosujono, dan Sari, N. 2015, *Perilaku Menyontek Pada Remaja*. Universitas Sarjana Wijaya Yogyakarta & Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. Jurnal Psikologi. Vol 11, No 12-19 (2015).
- IKIP Mataram, 2011, *Pedoman Bimbingan dan Penulisan Karya Ilmiah*. Mataram
- Komalasari, G. 2011, *Teori dan Teknik Konseling*. Kembangan-Jakarta Barat: PT Indeks.
- Lois, M. N, Sujana, I. W, dan Dini, A. U. 2016, *Pengaruh Teknik Shaping Dengan Positive Reinforcement Terhadap Kecemasan Berpisah Pada Anak*. e-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 4. No 1.
- Musslifah. A. 2012, *Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau Dari Kecendrungan Locus Of Control*, Universitas Sahid Surakarta. Jurnal Talenta Psikologi. Vol 1, No 2.
- Musfiqon, 2012, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Nurmayasari, K. 2015, *Hubungan Antar Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi. Vol 3, No 1.
- Rahmawati, M. T, dan Harini. 2015, *Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Orientasi Tujuan Belajar Siswa SMA/MA Di Surakarta*. (online):<http://snpe.fkip.uns.ac.id>, Diakses tanggal 04 Juli 2018
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Santrock, W. J. 2010, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Putra Grafika: PT Fajar Interpratama Offset.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedir Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Uno, B . H. 2006, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Priaswandi, G . M. 2015, *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa XI Di SMA 1 Pleret Bantul Yogyakarta*. Universitas Yogyakarta.
- Purniwati, 2014, *Pengaruh Konseling Gestalt Terhadap Perilaku Mencontek Siswa SMP Islam AL-Mahmudiyah Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur Tahun*

Pelajaran 2017/2018. IKIP Yusuf, S. 2005, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN MATARAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

Jurnal Realita

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991
e-mail: bk_fip@ikipmataram.ac.id; web: ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id.

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran dan pembelajaran,
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotokopi halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan dan nama perguruan tinggi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik dan nomor telpon.

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IKIP Mataram.

JURNAL REALITA	VOLUME 4	NOMOR 7	EDISI April 2019	HALAMAN 648 - 760	ISSN 2503 - 1708
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	------------------------------	-----------------------------



Alamat Redaksi:

Program Studi Bimbingan dan Konseling
 Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram
 Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
 Telp. (0370) 638991
 Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id
 Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

